

= SULTAN HAMENGKU BUWONO IX =

PADA UPATJARA PERINGATAN „JOGJA KEMBALI”

TAHUN 1968.

DI JOGJAKARTA.

Saudara², rekan² seperjuangan jang saja hormati.

Berhubung dengan kesibukan tugas jang saja hadapi, maka dengan rasa menjesal sekali, saja tidak dapat setjara pribadi menjertai saudara² sekalian dan rakjat Jogjakarta chususnya untuk menghadiri hari peringatan mundurnja tentara pendudukan Belanda dari bekas Ibu kota Negara Jogjakarta tepat pada tanggal 29 Djuni jang kita peringati bersama pada hari ini.

Namun demikian, karena adanja kejakinan dihati saja terhadap baiknja hasrat serta ikuikad jang terkandung dalam peringatan jang diadakan tepat pada tanggal 29 Djuni ini, jaitu hari ke 19 tahunnja mundur tentara pendudukan Belanda dari bekas Ibukota Negara Jogjakarta, maka pertjajalah bahwa hati saja berada disini menjertai dan berada di-tengah² saudara² sekalian.

Saudara² sekalian.

Tidaklah mudah dilupakan dari dalam hati kalbu kita, bahwa pada tanggal 19 Desember 1948, 19 tahun jang lalu, sebelum kita semabuh dari luka² akibat tusukan dibelakang kita oleh gerakan PKI pada bulan September 1948 di Madiun, Belanda telah melancarkan serangan untuk merebut kota Jogjakarta dengan maksud agar semangat djuang rakjat kita patah, selanjutnja tunduk serta relakembali mendjadi rakjat djadjahan mereka.

Memang, dengan mudah mereka menjapai Jogjakarta. Tetapi apa jang kita saksikan, ternjata merupakan kebalikan dari pada jang mereka kehendaki, rakjat beserta ABRI pantang menjerah.

ABRI melakukan Wingate - actions; dengan tersebar mereka menjusup kedaerah pendudukan Belanda, lalu berkonsolidasi, menjebar lagi dan menjamar sambil mengadakan serangan² gerilja terhadap pos² Belanda jang mereka djumpai dengan tidak sedikit mendapat bantuan rakjat² setempat. Di Jogjakarta sendiri, baru 10 hari setelah Belanda sampai di Kota dan belum selesai mengadakan konsolidasi² mereka sudah mendapat serangan gerilja jang terus menerus dan berturut - turut dilakukan disana - sini oleh ABRI bersama dengan rakjat. Hal ini membuktikan ketjakinan kita berorganisasi dan berkonsolidasi jang merupakan manifestasi dari satunja ABRI dan rakjat.

Di-mana² timbul pasukan² gerilja jg makin lama makin kuat setiap djengkal tanah merupakan basis dari pada gerilja kita. Praktik Belanda tak dapat menguasai Ibu Kota Negara Jogjakarta, mereka hanya berhasil menguasai beberapa tempat saja d dalam kota dan itupun tidak terlepas dari serangan dan gangguan gerilja kita jang benar² dapat mengganggu saraf mereka.

Saudara² sekalian,

Meskipun mengalami serangan² jang tidak ada henti² ja dari rakjat dan ABRI, namun Wakil Belanda di Perserikatan Bangsa² mengatakan, bahwa pasukannya telah dengan mudah dapat menguasai seluruh Nusantara Indonesia ini tanpa perlawanan jang berarti, malahan dikatakan bahwa keadaan pada waktu itu sudah mencapai rust en orde, tidak ada gangguan apa². Serangan² gerilja jang terus-menerus terhadap pos² mereka, dikatakannya hanya merupakan serangan² ketjil oleh teroris² sisa² ABRI jang sudah tidak terorganisir lagi.

Keterangan sematjam itu memang mereka sengadja lantjarkan dengan tekanan untuk kepentingan politik mereka dengan menutup segala fakta²nya dengan maksud dan tudjuan agar tindakan agresi mereka dapat dibenarkan dimuka forum Internasional.

Tetapi, apa tanggapan² kita bersama rakjat terhadap kesombongan Belanda diforum Internasional itu? Perujataan itu merupakan tantangan bagi rakjat Jogjakarta khususnya dan seluruh rakjat Indonesia umumnya, jang perlu didjawab dengan setjara spontan dan berani menanggung risiko pengorbanan djiwa.

Maka direntjanakanlah suatu serangan umum besar²an dengan perhitungan teliti terhadap kota Jogjakarta jang harus dapat di lantjarkan pada siang har, malah djatuh pada tanggal 1 Maret 1949 jang achirnya terkenal dengan „ENAM DJAM DI JOGJA”.

Serangan jang direntjanakan ini menitik beratkan kepada segi kepentingan politis dari pada kepentingan militernja, meskipun pelaksanaanja harus dipakai semua taktik² militer.

Saja ingat benar bersama dengan Djenderal Suharto dulu Komandan WK. III berpangkat Letnan Kolonel, jang sekarang menjadi Presiden kita, betapa berat untuk menjapai kepada keputusan mengadakan serangan umum itu; dari segala segi harus diperimbangan. Dan segi jang terberat adalah kalau difikirkan, bagai mana akibat dan kedjam nantinja pembalasan Belanda kepada penduduk Jogja jang sangat padat ini.

Tetapi berkat bimbingan, petunjuk dan ridho Tuhan Jang Maha Esa, maka diputuskanlah untuk melantjarkan suatu serangan umum jang gekoordinerd baik dari luar maupun dari dalam kota. Achirnja, serangan itu dapat kita lantjarkan tepat pada waktunja dan berhasil; dan ternyata pula serangan umum jang sangat surprise itu membawa hasil jang lebih dari pada apa jang kita harapkan. Ternyata hasilnja mempunyai keuntungan berganda, baik dalam bidang politik, psikologis maupun militer.

Keuntungan dalam bidang politikja, menimbulkan proses perundingan² tingkat internasional dan achirnja Belanda diharuskan menarik diri dari Ibu Kota Negara Jogjakarta jang dibawah pengawasan Komisi Tiga Negara jang selanjutnja ber-turut² diikuti penarikan di-daerah² lainja.

Keuntungan psikologisja adalah, bahwa dengan berhasilja serangan umum terhadap kota Jogjakarta, merupakan barometer jang tidak ketjil nilainja bagi perjuangan rakyat Indonesia dan telah memberi dorongan pada daerah² lain untuk memperhebat perlawanan au mereka terhadap musuh; hal ini terbukti dengan adanja laporan serta surat² jang saja terima dari daerah pendudukan, maupun dari almarhum Bapak Panglima Besar Djenderal Sudirman sendiri.

Keuntungan dibidang militernja adalah, bahwa ternyata sendjata terampuh untuk menjapai sukses telah dapat berhasil kita laksanakan ialah: kerahasiaan dan pendadakan (security dan surprising), sehingga pasukan Belanda sedikitpun tidak dapat mengetahui rencana kita dan benar² tersergap oleh pendadakan kita.

Saudara² sekalian.

Itulah ketiga prospect jang tidak terpisahkan dalam kesempatan kita memperingati penarikan pasukan pendudukan Belanda pada hari ini tanggal 29 Djuni, 19 tahun jang lalu.

Dan inti-sari jang terpenting adalah kenyataan bahwa baik 1 Maret sehingga menelorkan peristiwa 29 Djuni itu merupakan manifestasi kebulatan tekad dari ABRI bersama rakyat Indonesia

tanpa melihat kepentingan lain yang ada, untuk melandjutkan perjuangan mengusir musuh dari tanah kita yang kitajintai bersama. Semangat dan kebulatan tekad inilah yang harus kita pupuk terus sehingga ijtihad² perjuangan kita untuk merealisasi masyarakat yang adil dan makmur terijapai.

Saudara² sekalian.

Perjuangan kita selanjutnya mengalami lagi tjobaan-tjobaan yang tjukup berat yang datang dari berbagai djurusan sampai pada klimaks peristiwa penghancuran G-30-S/PKI, yang berkat lindungan Tuhan yang Maha Esa dapat kita atasi bersama, dengan menangnja Orde Baru atas kekalahan orde lama.

Kemenangan kita dalam barisan ORBA ini harus kita pelihara dan bina terus dengan semangat Paatjasila dan djiwa UUD 45.

Tepat sekali kiranya seperti apa yang dikatakan oleh Presiden Suharto bahwa kebahagiaan dan kekuatan Bangsa tidak akan datang hanya dengan „sembojan“, tidak akan timbul dari „upa jara peringatan“, tidak akan muntjul melalui „rapat raksasa“ melainkan hanya akan terwujud dengan bekerdja keras dalam pembangunan.

Inilah yang harus kita lakukan sekarang, dan inilah arah perjuangan kita sekarang.

Dan pada tahap perjuangan sekarang ini djanganlah kita lupakan tiga masalah Nasional yang besar jaitu :

- *Pertama* : perbaikan kehidupan perekonomian Bangsa.
- *Kedua* : pelaksanaan demokrasi yang sehat, tegaknja hukum dan sistim konstitusioneel.
- *Ketiga* : menghadapi antjaman bahaya sisa² PKI.

Oleh sebab itu sesuai dengan tuntutan sedjarah kitapun tiba pada pembentukan kabinet Pembangunan yang tugas-tugas pokoknja tertera dalam Panja Krida yang telah kita maklumi bersama.

Sekarang kita tiba pada waktu untuk bekerdja keras untuk membanung tulang guna suksesnja pembangunan yang kita idamkan sebagai memenuhi djandji pada para pahlawan yang telah mendahului kita, kita akan berdosa bila kita tidak memenuhi amal para pahlawan ini, dan kitapun akan berdosa pula pada generasi yang akan datang bila kita tidak memperlihatkan kemampuan kita dalam merealisasi pembangunan dan kesedjahteraan rakyat kita.

Sekian dan terima kasih.

Djakarta, 28 Djuni 1968.

MENTERI NEGARA EKUIN.

ttt.

HAMENGKU BUWONO IX.